TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1668

STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENERAPKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI MTSN 1 PESISIR SELATAN

Fithidayati
MTsN 1 Pesisir Selatan, Sumatera Barat
Fithidyati74@gmail.com

Abstract

Instilling character in students is very important to be strengthened to fortify and improve the morale of the nation's young generation, and teachers as the spearhead of national education who play a major role in carrying out the character planting of students are expected to not stop innovating and be creative in creating effective and efficient strategies for improve the morals of students according to the goals of national education. The benefits and importance of this research are to identify the fiqh teacher's strategy in instilling religious character in students at MTsN 1 Pesisir Selatan through curricular and extracurricular activities. This study uses a qualitative approach and a descriptive type of research, taking the background at MTsN 1 Pesisir Selatan. The results of this study indicate that: The fiqh teacher's strategy in instilling religious character values in students through curricular activities is through several strategies, namely: a) Fiqh Teachers internalize religious character values into teaching materials; b) Support and control by the principal for fiqh teachers to innovate, c) Strengthening religious character; d) Implementation of learning in class through preliminary, core, and closing activities. The fiqh teacher's strategy in instilling religious character values through extracurricular activities is a) the activities of reciting juz 30 and Asmaul Husna in the morning followed by dhuha prayer in congregation, b) Tahfidzul Qur'an activities; c) tartilul qur'an activities.

Keywords: *Teacher Strategy, Implementing, Religious Character, MTSN 1 Pesisir Selatan*

Abstrak :: Penerapan karakter pada peserta didik menjadi sangat penting dikuatkan untuk membentengi dan memperbaiki moral generasi muda bangsa, dan guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional yang memegang peranan utama dalam melaksanakan Penerapan karakter peserta didik diharapkan untuk tidak berhenti berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan strategi yang efektif dan efisien untuk memperbaiki akhlak peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional. Manfaat dan pentingnya penelitian ini untuk mengenal strategi Guru Fiqh dalam menanamkan Karakter Religus pada Siswa di MTsN 1 Pesisir Selatan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, dengan mengambil latar di MTsN 1 Pesisir Selatan. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa: Strategi Guru Fiqh dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa melalui kegitan Kurikuler adalah melalui beberapa strategi yaitu: a) Guru Fiqh Menginternalisasikan nilai-nilai karakter Religius ke dalam bahan ajar, b) Support dan Kontrol oleh kepala sekolah kepada para Guru Fiqh untuk berinovasi, c) Penguatan karakter religus; d) Pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui kegiatan pendahuluan inti dan penutup.

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Strategi Guru Fiqh dalam menanamkan nilai karakter religius melalui kegitan ekstrakurikuler a) kegiatan ngaji juz 30 dan asmaul husna di pagi hari dilanjutkan shalat dhuha berjamaah, b) kegiatan Tahfidzul Qur'an, c) kegiatan tartilul qur'an.

Kata Kunci : Strategi Guru, Menerapkan, Karakter Religius, MTsN 1 Pesisir Selatan

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi juga untuk membangun kepribadiannya sehingga menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia (Akhmad Muhaimimin Azzet, 2013:15). Hal ini pun juga sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter pada diri seorang siswa dilakukan dengan Penerapan nilai karakter di lembaga pendidikan tidak terkecuali mulai dari lembaga pendidikan tingkat dasar sampai dengan lembaga pendidikan tingkat tinggi Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan baik, sehingga dapat dipahami dirasakan dan dilakukan (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014:15).

Pendidikan karakter dijadikan sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya keluarga lembaga pendidikan masyarakat media massa dan pemerintah harus saling bekerja sama dalam pembentukan karakter ini tanpa adanya kerja sama yang baik maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik (Heri Cahyono, 2016:238).

Pembentukan karakter perlu dan penting untuk dilakukan di sekolah bertujuan untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*) dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang ada pada diri peserta didik dengan melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segala hal dengan baik dan benar maka akan memiliki tujuan hidup yang jelas

Karakter dapat berkembang melalui tiga komponen antara lain yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral) moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi) dan moral *action*

(perbuatan yang bermoral) Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atauemosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dirinya sesama lingkungan dan lainnya (Ngainun Naim. 2012:38).

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadikan nilai dasar karakter bangsa Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia agama budaya dannilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional. (Syamsul Kurniawan, 2013:39).

Adapun salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius kata religius berarti suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut nya toleran terhadap pelaksanaanibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain Nilai religius yang erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena bersumber dari agama dan mampu merasuk dalam jiwa seseorang, yang bersifat mutlak abadi serta bersumber pada kepercayaan diri manusia (Listya Rani Aulia, 2016:316).

Karakter religius ini merupakan suatu hal yang sangat penting di mana karakter tersebut akan terus mendarah daging dalam kehidupan seseorang Di era saat ini dengan semakin berkembang dan majunya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maka diperlukan adanya suatu upaya dalam pembentukan karakter tersebut Karena pembentukan karakter religius ini tidak cukup hanya diberikan melalui pelajaran pengertian penjelasan dan pemahaman akan tetapi perlu adanya bimbingan tuntunan dan pengarahan (Syamsul Kurniawan, 2013:85).

MTsN 1 PESISIR SELATAN merupakan salah satu Sekolah favorit yang adadengan berbagai prestasi baik akademik dan non-akademik Selain itu MTsN 1 PESISIR SELATAN salah satu Sekolah yang mempunyai tempat atau ruangan khusus, tempat ini dijadikan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa dengan menjalin kerja sama dengan Ustaz atau Ustazah dan pembimbing yang profesional.

Adanya ruangan khusus yang ada di lingkungan Sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter siswa Seperti kita ketahui pada masa-masa remaja seorang anak harus benar-benar diawasi dan dibimbing dengan baik khususnya yang berkaitan dengan karakter religius yang benar-benar harus dibentuk dalam diri siswa

Terutama yang berkaitan dengan karakter religius karena Penerapan karakter religius di Sekolah saja sebenarnya tidaklah cukup perlu adanya upaya lain untuk membentuk siswa yang memiliki karakter religius Hal ini dikarenakan siswa masih memiliki kesadaran yang rendah masih sering terpengaruh dengan teman sebaya untuk melakukan hal yang negatif

Lembaga pendidikan seperti halnya Sekolah saat ini pun juga telah menawarkan pembentukan yang karakter religius melalui pendidikan nonformal, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fextoria selaku Kepala mengatakan bahwa: "*ruangan khusus ini tidak dikatakan sebagai pondok cuma kegitan di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagaman sebagaimana jadwal kegiatan yang telah ada seperti bimbingan belajar yang mendukung serta membantu siswa dalam belajar dengan demikian adanya ruangan khusus ini masih berhubungan dengan kegiatan di Sekolah* (Fextoria. 2022)."

Juga berdasarkan wawancara dengan Bapak Fextoria mengatakan bahwa: *kegiatan-kegiatan inidilakukan anak-anak ada yang sebelum pulang sekolah dan ada setelah pulang dari Sekolah, sedangkan untuk pembentukan karakter religius dalam pelaksanaan kegiatan malam disini belum ada dilakukan karena semua itu dikembalikan kepada orang tua* (Fextoria. 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fextoria mengatakan bahwa: *Untuk membentuk dan membina karakter religius pada anak-anak dengan melakukan pembiasaan ini namun anak-anak masih saja memiliki kesadaran yang rendah seperti halnya ketika akan melaksanakan shalat berjamaah mereka harus diingatkan dari masing-masing lokal karena mereka tidak langsung berangkat ke Masjid* (Fextoria. 2022)."

Kegiatan khusus ini masih perlu banyak pengembangan demi kemajuan yang lebih baik lagi sebagai salah satu tempat khusus bagi siswa-siswi MTsN 1 PESISIR SELATAN yang mana peserta didik selalu berulang kesekolah sehingga mereka dapat beristirahat dan mendapat pengawasan langsung dari dari Guru.

Di Kegiatan khusus ini juga berupaya untuk menerapkan pembentukan karakter religius merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan karena pembentukan karakter di sekolah saja sebenarnya tidaklah cukup namun perlu adanya pembentukan karakter di luar dari pada lembaga pendidikan formal di sekolah Seperti halnya dengan adanya kegiatan ini merupakan satu hal yang baru selain itu dapat dijadikan sebagai tempat untuk mendukung pembentukan karakter Selain itu pun dimasa remaja saat usia sekolah anak-anak perlu pengawasan yang lebih, agar mereka tidak salah pergaulan dan melakukan tindakan negatif adanya kegiatan khusus ini pun diharapkan sebagai salah satu nilai plus untuk lebih

mengembangkan dan memajukan Sekolah dengan membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius.

Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masihmemiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan di Sekolah ketika adanya kegiatan pada tempat khusus ini dilingkungan Sekolah menjadikan penulis untuk memilih melakukan penelitian tentang bagaimana fungsinya yang di dalamnya ada kegiatan-kegiatan namun juga untuk mendukung kegiatan di Sekolah, namun juga tentang bagaimana penerapan karakter religius tersebut untuk membentuk santri sehingga menjadi santri yang memiliki karakter religius dengan berbagai macam kegiatan kegiatan yang telah ada untuk diaksanan sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

MOTODE

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Pesisir Selatan berlokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena penulis ingin mengetahui bagaimana Strategi Guru Fiqih Dalam Menerapkan Karakter Religius Pada Siswa di MTsN 1 Pesisir Selatan. Sedang waktu penelitian pada tanggal 01 Agustus sampai 30 September 2022

2. Instrument dan Prosedur Pemgumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara :

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Riduwan, 2004:104). Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sugiono, 2008:226). Dengan demikian observasi merupakan pengamatan langsung terhadap phenomena yang dikaji. Pengamatan dilakukan dengan cara meninjau atau melihat langsung, melakukan wawancara pada objek atau lokasi penelitian yaitu MTSN 1 Pesisir Selatan.

b) Wawancara

Wawancara atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Sutrisno,

1981:136). Menurut Suharsimi Arikunto wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandasan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab (Suharsimi Arikunto1997:126).

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berlangsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Studi dokumentasi yang dimaksud yaitu pengambilan data melalui arsip-arsip atau foto-foto yang dianggap membantu kevalidan penelitian di MTsN 1 Pesisir Selatan.

3. Teknik Analisis Data

a) Teknik Pengolahan

Setelah data yang diperoleh melalaui observasi dan wawancara diolah menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu cara pengolahaan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat tidak berbentuk angka dan tabel. Yaitu mengambarkan apa yang terjadi atau peristiwa yang sebenarnya di lapangan dan menganalisa sesuai dengan peristiwa.

b) Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009:334). Untuk lebih memudahkan penulis dalam hal ini maka diperlukan langkah- langkah strategis yaitu: Data Reduction (Reduksi data) Data Display (penyajian data) Conclusing drawing/verification dan Triangulasi (Lexy J. Moleong, 2002:1).

HASIL

1. Strategi guru fiqih dalam menerapkan nilai karakter religius pada siswa melalui kegiatan Kurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan

Data wawancara ini dikuatkan oleh data observasi yang peneliti lakukan sebagaimana berikut ini: peneliti melakukan kunjungan ke MTsN 1 Pesisir Selatan,

peneliti melihat strategi yang dilakukan guru maupun karyawan untuk menanamkan karakter religius kepada siswa misalnya guru fiqih menerapkan pendidikan nilai dalam pembelajaran selain itu para guru dan karyawan juga melakukanatau memberikan contoh secara langsung lewat rutinitas keseharian di sekolah para guru memberikan tauladan secara langsung dengan membuang sampah pada tempatnya, para guru juga ikut terlibat secara langsung menjaga sekolah dengan ikut serta dalam shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya peneliti paparkan kegiatan kurikuler sekolah bagi siswa sangat luas peneliti membatasi dan memfokuskan pada kegiatan pembelajaran dalam kelas khusus mata pelajaran yang menurut peneliti berkaitan erat dengan Penerapan karakter yaitu Mata pelajaran fiqh dan lainnya.

Para guru dan pegawai MTsN 1 Pesisir Selatan dalam upayanya menanamkan karakter religius kepada siswa dengan memberikan tauladan atau contoh secara nyata namun juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan baik ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Sesuai dengan hasil Observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan pembelajaran Kewarganegaraan dimana siswa dapat belajar dengan baik mereka masuk kelas sesuai jadwal dan tidak seorang pun dari siswa yang berani main-main ketika pelajaran berlangsung. Hal demikian tidak lain adalah merupakan hasil dari pembiasaan yang telah dilakukan oleh bapak guru fiqh yang menerapkan karakter religius dalam kegiatan kurikuler melalui pembiasaan pada kegiatan awal atau pendahuluan, inti dan penutup.

2. Strategi guru fiqh dalam menerapkan nilai karakter religius pada siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pembelajaran di kelas yang sangat potensial untuk mendukung program penyaluran bakat siswa agar menjadi siswa yang kreatif, inovatif, trampil dan berprestasi. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok peningkatan mutu pendidikan disinilah guru fiqih MTsN 1 Pesisir Selatan mendapat kesempatan lebih dalam menanamkan nilai karakter religious kepada siswa. Pelaksanaan kegiatan pengembagan diri siswa atau ekstrakurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan dibimbing oleh guru yang mempunyai keahlian sesuai dengan ekstrakuler

yang dibina. Terkait dengan strategi guru dalam menanakan nilai karakter religius kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler mereka lakukan melalui beberapa kegiatan pengembangan diri yang dikembangkan di MTsN 1 Pesisir Selatan, antara lain melaui kegiatan berikut:

a. Pembiasaan dalam Kegiatan Harian

1) Membiasakan disiplin waktu

Salah satu usaha guru MTsN 1 Pesisir Selatan dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah dengan membiasakan siswa maupun guru dan seluruh karyawan MTSN 1 Pesisir Selatan untuk datang tepat waktu ke sekolah hal ini merupakan program sekolah yang didukung penuh oleh segenap guru dan karayawan di lingkungan MTsN 1 Pesisir Selatan karena tanpa adanya kerjasama yang baik maka program apapun tidak akan berjalan dengan baik.

2) Pembisaan shalat dhuha

Shalat dhuha dan shalat jum'at berjamaah di sekolah dan ngaji pagi Terdapat penyusunan strategi yang disusun guru fiqh yang didukung oleh kepala sekolah waka kurikulum dan program dari lembaga itu sendiri utamanya MTsN 1 Pesisir Selatan.

Berikut ulasan yang disampaikan bapak guru coordinator keagamaan di MTsN 1 Pesisir Selatan. Siswa yang sudah masuk lingkungan sekolah segera beranjak kemasjid untuk melakukan persiapan shalat dhuha berjamaah yang diawali dengan pembacaan sura-tsurat dalam juz 30 yang dipimpin oleh siswa selain siswa segenap guru dan kepala sekolah juga ikut serta melakukan shalat berjamaah dhuha dan dilanjutkan dengan doa bersama bagi siswa-siswi yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha mendapat sanksi membaca surat yasin, arrahman dll di depan ruang guru pada saat selesai dhuha berjamaah.

PEMBAHASAN

1. Strategi guru dalam menerapkan nilai karakter religius pada siswa melalui kegiatan Kurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan

Peneliti telah menjelaskan di awal bahwa Kegiatan kurikuler sekolah bagi siswa sangat luas pada kegiatan pembelajaran dalam kelas khusus mata pelajaran yang menurut peneliti berkaitan erat dengan Penerapan karakter yaitu Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan lainnnya.

Berdasarkan hasil temuan proses pembelajaran dalam kelas peneliti mendapatkan fakta bahwa dalam penyampaian pembelajaranya sering menyelipkan nilai-nilai ciri khas keIslaman sebagai nilai karakter religius ke dalam bahan ajar baik itu dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun Pendidikan fiqh diperkuat dengan dalil-dalil Agama baik itu Ayat Al-Qur'an hadis maupun pendapat para ulama serta kalimat hikmah. Peneliti menemukan dua fakta yaikni menyelipkan nilai-nilai Karakter Religius ke dalam bahan ajar dan mengkaitkan nilai karakter religius dengan dalil agama.

Fenomena tersebut jika ditinjau dari teori adalah bagian dari Penerapan pembiasaan yang baik kepada peserta didik dalam kajian bahwa karakter adalah membiasakan peserta didik untuk membentuk pengetahuan pola pikir hati dan perilaku yang baik. Jika seorang guru seringkali menyampaikan penguatan dalil agama kisah para nabi cerita tentang kebaikan dan kepahlawanan maka hal itu akan berpengaruh besar membentuk pola pikir dan mental yangbaik pada peserta didik dalam kelas.

Dalam wawancara peneliti bahwa salah satu upaya dan metode yang digunakan oleh guru fiqih yang disetujui Kepala Sekolah MTsN 1 Pesisisr Selatan dalam membina karakter Religius pada peserta didik adalah dengan meminta dan menghimbau kepada segenap guru maupun karyawan untuk lebih cerdas dan kreatif dalam menanggulangi terjadinya degradasi moral dan penurunan akhlak yang terjadi pada siswa, dengan melakukan segenap upaya agar bisa menanamkan karakter terhadap siswa terutama karakter religius baik itu melalui pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Dorongan dari kepala sekolah untuk Lebih cerdas dan kreatif adalah implementasi dari prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementrian Pendidikan nasional yang menjadi pegangan oleh

kepala sekolah yakni Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Karena biasanya seorang anak membutuhkan cara pendekatan tertentu jika suatu pendekatan yang lain belum berhasil Guru dituntut untuk berinovasi dan proaktif dan efektif. Proaktif maksudnya adalah guru dihimbau untuk cepat tanggap dan responsif jika menemukan adanya penurunan akhlak dan perilaku siswa dan tidak membiarkannya.

Dorongan dan himbauan kepala sekolah untuk lebih cerdas dan kreatif terhadap dinamika moral siwa tersebut juga dilandasi oleh pentingnya menegakkan Aklak Mulia yang menjadi nafas dari terbitnya Penguatan Pendidikan Karakter yang diundangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017. Dalam pembukaan perpes tersebut dikemukakan: bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia nilai- nilai luhur kearifan dan berbudi pekertiterhadap hal yangsangat penting tersebut tentunya guru harus Lebih cerdas kreatif proaktif dan efektif dalam menghadapinya.

Hasil Pengamatan Peneliti pada proses kegiatan kurikuler dan ektrakurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan memperlihatkan bahwa Penerapan karakter Religius sangat ditekankan pada siswa dan lingkungan sekolah. Dalam Wawancaranya dengan peneliti yakni guru fiqh disekolah tersebut mengemukakan kenapa harus dua nilai karakter tersebut yang menjadi perhatian disamping banyak sekali nilai-nilai yang perlu diberdayakan hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa karakter religus merupakan sebuah dasar bagi seseorang untuk memahami nilai-nilai yang lain dimana nilai-nilai yang dimaksud juga merupakan hasil kajian dari berbagai normal baik agama adat istiadat dan yang lainnya. Dalam perspektif Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter misalnya jelas ditegaskan bahwa karakter religius adalah pertama disebutkan sebagai nilai-nilai karakter Pancasila.

Dalam Pasal 3 disebutkan:

> *Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatit mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungiawab. (*Kemensetneg RI, 2017:3).

Pemaparan tersebut menguatkan posisi kedua karakter tersebut sebagai fondasi bagi karakter-karakter yang lain. Religius merupakan pengejawantahan dari kebaikan hubungan vertikal dengan Tuhan sekaligus horizontal dengan sesama manusia.

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa gurudi MTsN 1 Pesisir Selatan bahwa salah satu Strategiyang digunakan dalam menanamkan karakter Religius pada siswa adalah dengan Perencanaan. Perencanaan Tersebut diterapkan dengan 3 proses tahapan: Penerapan karakter religius pada kegiatan pendahuluan, Penerapan karakter religius pada kegiatan inti, Penetapan karakter religius pada kegiatan penutup.

Penerapan karakter religius pada kegiatan pendahuluan adalah dengan senantiasa mengusahakan setiap pendidik pada awal masuk kelas agar tidak langsung memberi materi tapi diwajibkan melakukan apersepsi sebagai kegiatan awal pembelajaran yaitu dengan menyapa siswa memotivasi dan bercerita sebagai kegiatan awalsebelum pembelajaran. Hal ini ditujukan untuk membangun psikologi anak untuk siap dan senang untuk belajar mengapa apersepsi nilaisebelum materi itu menjadi penting karena disitulah transformasi nilai yang merupakan esensi Pendidikan Karakter terjadi ketika siswa disapa dimotivasi dan diberikan cerita hikmah yang menarik dan masuk ke dalam hatinya maka itulah proses terjadinya transformasi nilai. Sehingga penyampaian materi akan lebih diterima dengan baik.

Penerapan karakter diawal, dikegiatan inti dan Penutup itu sangatlah penting. Karena bagian dari pembiasaan dalam kebaikan nilai-nilai kebaikan yang disampaikan terus-menerus setiap hari kepada siswa maka akan mempengaruhi fikiran meraka dan akan menuntun mereka pada kesadaran dan perubahan.

2. Strategi guru dalam menerapkan nilai karakter religius pada siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan

Di awal bahwa Peneliti membatasi kegiatan Ektsrakurikuler yang dimaksud pada ekstrakurikuler Tahfidzh (hafalan Al-Qur'an) dan Tilawah (seni lagu membaca Al-Qur'an) serta kegiatan-kegiatan Penerapan karakter diluar kelas yang bersifat rutinitas keagamaan seperti shalat berjama'ah sunnah dan wajib serta kegiatan mengaji bersama dipagi hari sebelum pembelajaran di dalam kelas.

Data yang telah ada menunjukkan bahwa strategi awal yang diterapkan oleh para Guru dalam menanamkan karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler adalah Kedisiplinan Waktu. Kedisiplinan waktu tersebut mencakup keseluruhan kedisiplinan waktu tepat waktu datang masuk sekolah dantepat waktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Untuk itu maka telah ditetapkan aturan tata tertib yang disepakati oleh semua Guru dan Wali Murid serta mengandung konsekuensi bagi yang melanggarkedisiplinan waktu tersebutdi dalam kedisiplinan waktu itu terdapat Penerapan karakter Religius. Karena ketepatan kehadiran datang ke sekolah misalnya akan berpengaruh terhadap sempurna tidaknya mengikuti kegiatan-kegiatan kegamaan di ekstrakurikuler seperti Membaca Al-Qur'an waktu pagi sebelum memasuki pelajaran*muraja'ah Hafalan* (mengulang hafalan) dan penguatan-penguatan kegamaan lainya baik oleh kepala sekolah, guru maupun lainya.

Tata tertib yang disepakati di awal beserta konsekuensinya, adalah bentuk apa yang disebut sebagai *Asimilasi Kultural* sedangkan konsekuensinya merupakan bentuk usaha membangun rasionalitas peserta didik.

Kategori penerapan nilai karakter disekolah memiliki dua kategori pengertian: yaitu sebagai asimilasi kultural dan sebagai usaha membangun rasionalitas peserta didiksebagai asimilasi kultural berarti bahwapenerapan karakter itu sebagai usaha memahamkan dan menyamakannilai-nilai budaya tertentu pada peserta didik, yang mengandung unsur dogmatis adapun sebagai pembangunan rasionalitas peserta didik berarti membangun kesadaran. Misalnya Mengapa kedisiplinan waktu itu perlu dibiasakan, mengapa nilai kedisiplinan waktu itu penting, maka peserta didik disentuh dan dikembangkan untuk mampu mengkonsep alasan-alasan itu dalam dirinya. Maka posisi pendidikan karakter adalah ditengah-tengah antara dua kategori tersebut. Peserta didik didogma untuk terbiasa dengan karakter baik namun mereka kedepanya terbiasa dengan karakter tersebut dengan penuh kesadaran diri.

Sehingga diharapkan bahwa penegakan kedisiplinan waktu bagi siswa di MTsN 1 Pesisisr Selatan mampu mengantarkan mereka pada kesadaran jangka panjang, dan mereka mampu menerapkan kedisiplinan tersebut sebagai kebutuhan diri sendiri. Dan ini merupakan sebuah tantangan bagi para seluruh guru untuk solid, sinergis dan terdepan dalam memberikan contok kedisiplinan waktu.

Hanya saja peneliti dalam hal ini belum menemukan strategi yang lebih spesifik bagaimana strategi mengawal dan mengawasi kedisiplinan waktu siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan Misalnya dengan mendata secara detailsetiap keterlambatan kehadiran siswa yang telah terjadi hanya berdasarkanpengamatan langsung dan laporan dari siswa dan guru. mengacu pada teoribahwa strategi itu merupakan langkah spesifik dan detail yang menjadi jembatan antara ranah idealitas dengan ranah konkret strategi adalah jembatan antara kebijakan atau tujuan dengan tindakan konkret atau taktik untuk mencapai tujuan tersebut.

Ketika siswa terbiasa menjadi pemateri dakwah merangkum materi khutbah jum'at ini adalah bentuk tahapan *Moral Knowing* mereka belajar untuk mau tahu. Dengan harapan kemauan untuk tahu tersebut mengantarkan mereka pada kecintaan terhadap apa yang mereka tahu sebagai tahapan kedua (*moral Loving)* Tahapan inilah yang menjadikan mereka terbiasa untuk mengimplementasikan karakter dan akhlak mulia dengan kata lain Mereka terbiasa untuk mau mengetahui kebaikan mencintai kebaikan kemudian pada tahapan akhir mereka terbiasa melakukan kebaikan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru fiqh dalam menerapkan nilai karakter religius pada siswa melalui kegitan Kurikuler Ekstsrakurikuler terhadap kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru fiqih dalam menerapkan nilai karakter religius padasiswa melalui kegitan kurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan melalui beberapa strategi yaitu: a) Guru Menginternalisasikan nilai-nilai karakter Religius ke dalam bahan ajar, b) Support dan Kontrol oleh kepala sekolah kepada para Guru untuk berinovasi, c) Penguatan karakter religus, d) Pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui 3 tahapan yaitu: kegiatan pendahuluan inti dan penutup.

2. Strategi guru fiqih dalam menerapkan nilai karakter religius padasiswa melalui kegitan ekstrakurikuler di MTsN 1 Pesisir Selatan melalui beberapa strategi yaitu: a) kegiatan mengaji juz 30 di pagihari dilanjutkan shalat dhuha berjamaah, b) kegiatan Tahfidzul Qur'an; c) kegiatan Tartilul Qur'an d) memberikan proyek kebaikan bagi siswa berupa tugas kultum.

DAFTAR PUSTAKA

Azzet, Akhmad Muhaimimin. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Aulia, Listya Rani. 2016. "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta, "*Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3*, Vol. V,

Cahyono, Heri. 2016. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah*, Vol. 01, No.02, Juli-Desember

Fextoria, 2022, *Wawancara Pribadi*, Kepala Sekolah MTsN 1 Pesisir Selatan

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* Yogakarta: Ar-Ruzz Media

Kementrerian sekretariat Negara republik Indonesia, 2017. *salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemensetneg

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimatlisasi Peran Pendidikan dalamPengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* Yogakarta: Ar-Ruzz Media

Tim Penulis Rumah Kitab, 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* Jakarta: Rumah Kitab